



Research Article



Differences in Bullying Incidence Among Perpetrators and Victims Across Three Educational Levels: A Quantitative Comparative Study

Susi Muryani¹ , Kamil Kustiarso¹ , Theodora Rosaria¹ 

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: March 4th, 2026

Accepted: April 1st, 2026

Published: June 2nd, 2026

Keywords:

bullying; perpetrators; victims; educational levels; adolescents

Abstract

Bullying is a mental and social health problem that significantly affects the psychosocial development of children and adolescents. Differences in developmental characteristics across educational levels may influence individuals' involvement as perpetrators and victims. This study examines variations in *bullying* incidence from the viewpoints of both perpetrators and victims across three educational tiers (elementary, junior high, and senior high) in Tegal City, Indonesia. This quantitative study used a descriptive comparative design involving 90 students selected through purposive sampling (30 elementary, 30 juniors high, and 30 seniors high). *Bullying* perpetration and victimization were measured using the Peer Relations Questionnaire (PRQ). Data were analyzed using one-way ANOVA with a significance level of 0.05. There was a significant difference in *bullying* victim scores across educational levels ($F=3.935$, $p=0.023$), with higher victimization among junior high (mean=9.07) and senior high students (mean=8.87) compared to elementary students (mean=7.37). Perpetrator scores showed variation between levels (elementary mean=7.87, junior high mean=8.67, and senior high mean=8.83), but differences did not reach strong statistical significance. These findings support Erikson's psychosocial developmental theory that adolescents in the identity versus role confusion stage are more vulnerable to relational conflict and social pressure, increasing victimization risk. *Bullying* incidence, particularly from the victim perspective, differs significantly across educational levels, indicating the need for developmentally tailored prevention strategies in schools.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk agresi interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan dan terjadi secara berulang, baik secara fisik, verbal,

relasional, maupun melalui media digital [1]. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 11% remaja mengalami *Bullying* di sekolah, dengan prevalensi *Cyberbullying* meningkat menjadi 15% pada tahun 2024 [2]. United

Corresponding author:

Susi Muryani

Email: muryani2310@gmail.com

Media Keperawatan Indonesia, Vol 9 No 2, June 2026

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: [10.26714/mki.9.2.2026.150-158](https://doi.org/10.26714/mki.9.2.2026.150-158)

Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa hampir satu dari tiga anak di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan relasi sosial [3].

Bullying di sekolah masih menjadi masalah besar, dengan estimasi sekitar 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan dan *bullying* di lingkungan pendidikan setiap tahun, dan sekitar sepertiga remaja usia sekolah pernah mengalami *bullying* [4]. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *bullying* pada remaja sekolah usia 13–17 tahun dilaporkan berkisar antara 28,3% hingga 51%, yang menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan ini juga menghadapi beban *Bullying* yang cukup tinggi. Di Indonesia, Global School-based Health Survey (GSHS) menunjukkan bahwa 20,6% siswa berusia 13–17 tahun pernah mengalami *bullying* [5]. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan pada tahun 2024, dengan sekitar 31% di antaranya merupakan kasus *bullying*, dan angka ini meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan 285 kasus pada tahun 2023 [6]. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat peningkatan kasus *bullying* di satuan pendidikan, dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023, sejalan dengan tren naiknya laporan korban *Bullying* di kalangan pelajar. Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman justru masih berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan dan *bullying* pada peserta didik [7].

Tingginya angka kasus *bullying* menunjukkan bahwa isu ini mendesak untuk ditangani secara sistematis. *Bullying* berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis siswa, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, dan risiko perilaku menyimpang.

Dalam jangka panjang, pengalaman *bullying* dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepercayaan diri remaja. Lingkungan sekolah yang tidak aman juga menurunkan efektivitas proses pembelajaran dan melemahkan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter. Diperlukan data empirik yang membedakan pola kejadian *bullying* dari sisi pelaku dan korban pada siswa SD, SMP, dan SMA. Hingga kini, sebagian besar data *bullying* di Indonesia masih bersifat umum, belum menguraikan perbedaan antar jenjang dan belum membedakan secara jelas peran sebagai pelaku dan korban. Padahal, perbedaan ini penting untuk menentukan jenjang mana yang paling berisiko dan bentuk keterlibatan mana yang perlu diprioritaskan dalam intervensi.

Secara perkembangan, siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) berada pada tahap psikososial yang berbeda. Berdasarkan teori Erikson, anak usia sekolah dasar (6-11 tahun) berada pada fase *industry versus inferiority*, di mana mereka sedang membentuk kontrol diri, kepatuhan terhadap aturan, dan empati dasar [8]. Sementara itu, remaja SMP dan SMA (12-18 tahun) berada pada fase *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas dan kebutuhan validasi sosial yang tinggi [9]. Pada fase ini, penerimaan kelompok sebaya menjadi sangat penting dan konflik relasional lebih sering muncul [10]. Perbedaan tahap perkembangan ini berpotensi memengaruhi pola keterlibatan sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menyajikan bukti empiris mengenai perbedaan kejadian *bullying* dari sisi pelaku dan korban pada tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA di Kota Tegal. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian ilmiah mengenai dinamika *bullying* lintas jenjang, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perumusan intervensi

pengecahan dan promosi kesehatan mental di sekolah yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik sosial tiap jenjang. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kebijakan kesehatan untuk menyusun program pencegahan *bullying* yang lebih terarah, misalnya penguatan regulasi sekolah, pendidikan karakter dan literasi digital, serta pengembangan mekanisme deteksi dini dan rujukan bagi korban maupun pelaku *bullying* di Kota Tegal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung kesehatan mental siswa di setiap jenjang pendidikan [11].

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk membandingkan tingkat *bullying* pada siswa sebagai pelaku dan sebagai korban di tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Fokus penelitian adalah mengukur dan membandingkan skor *bullying* berdasarkan peran (pelaku dan korban) dan jenjang pendidikan. Pengukuran *bullying* dilakukan menggunakan kuesioner terstandar yang menghasilkan skor numerik sehingga dapat dianalisis secara statistik.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) di Kota Tegal. Sampel penelitian berjumlah 90 responden yang terdiri atas 30 siswa SD (kelas 5 dan 6), 30 siswa SMP (kelas 8 dan 9), dan 30 siswa SMA (kelas 10 dan 11). Jumlah sampel pada setiap jenjang ditetapkan secara seimbang agar memungkinkan perbandingan skor *bullying* antar jenjang meskipun dengan

desain deskriptif. Ukuran sampel yang relatif kecil ini dipertimbangkan sebagai studi awal (*preliminary study*) yang bertujuan memetakan pola *bullying* lintas jenjang sebagai dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan dan sampel yang lebih besar.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan responden dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) siswa aktif pada sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian; (2) berada pada rentang usia sesuai jenjang, yaitu 11–13 tahun untuk SD, 14–16 tahun untuk SMP, dan 16–18 tahun untuk SMA; (3) bersedia menjadi responden dan telah mendapatkan persetujuan orang tua/wali untuk jenjang SD dan SMP, serta persetujuan (*informed consent*) dari siswa untuk jenjang SMA; dan (4) mampu membaca dan memahami kuesioner berbahasa Indonesia. Ketiadaan randomisasi menjadi keterbatasan yang diakui dalam penelitian ini, sehingga hasil interpretasi lebih diarahkan sebagai gambaran awal yang kontekstual pada sekolah-sekolah yang diteliti, bukan sebagai representasi seluruh populasi siswa di Kota Tegal. Meskipun demikian, temuan penelitian diharapkan tetap dapat memberikan informasi bermakna untuk perencanaan intervensi pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dan sebagai dasar penyusunan penelitian lanjutan dengan desain sampling yang lebih kuat.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di Kota Tegal yang telah memberikan izin tertulis. Waktu pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025, disesuaikan dengan jadwal belajar dan kesiapan pihak sekolah.

Instrumen

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu skor pelaku *bullying* dan skor korban *bullying*. Kedua variabel diukur menggunakan Peer Relations Questionnaire (PRQ) yang dikembangkan oleh Rigby dan Slee. PRQ merupakan instrumen self-report yang dirancang untuk menilai perilaku *bullying* dan pengalaman menjadi korban di kalangan anak dan remaja, dan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian internasional.

Instrumen PRQ dalam penelitian ini difokuskan pada dua subskala, yaitu: (1) subskala pelaku *bullying*, dan (2) subskala korban *bullying*. Subskala pelaku *bullying* mengukur sejauh mana siswa terlibat sebagai pelaku dalam tindakan seperti menyakiti teman, mengancam, mengejek, atau mengintimidasi. Subskala ini terdiri dari 6 item pernyataan (P4, P9, P11, P14, P16, P17). Subskala korban *bullying* mengukur pengalaman siswa sebagai korban perlakuan negatif teman sebaya, seperti diejek, dikucilkan, atau disakiti secara fisik maupun verbal. Subskala ini terdiri dari 5 item pernyataan (P3, P8, P12, P18, P19).

Setiap item pada kedua subskala menggunakan skala Likert 1–4, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = sangat sering. Skor total untuk masing-masing variabel diperoleh dengan menjumlahkan skor semua item pada subskala pelaku *bullying* dan subskala korban *bullying*. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

Secara umum, PRQ menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's alpha subskala dilaporkan berada pada rentang 0,78–0,91. Studi validasi versi short form di Yunani melaporkan nilai alpha 0,74 untuk subskala bully/victim dan 0,73 untuk subskala sosial,

yang menunjukkan reliabilitas yang memadai pada anak dan remaja [12]. Penelitian lain di berbagai negara juga melaporkan nilai reliabilitas yang memadai untuk subskala pelaku dan korban, sehingga PRQ dianggap layak digunakan sebagai instrumen pengukuran *bullying* pada konteks penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan Kota Tegal, kepala sekolah, dan komite etik penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada kepala sekolah, guru, serta siswa calon responden. Untuk siswa SD dan SMP, informed consent diperoleh dari orang tua/wali, sedangkan siswa memberikan persetujuan (assent). Untuk siswa SMA, informed consent diperoleh langsung dari siswa yang bersangkutan.

Responden mengisi kuesioner PRQ secara mandiri di ruang kelas pada waktu yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Peneliti dan asisten peneliti mendampingi proses pengisian untuk memastikan pemahaman terhadap item kuesioner tanpa memengaruhi jawaban responden. Waktu pengisian kuesioner berkisar 15-20 menit per responden. Semua kuesioner dikumpulkan dalam amplop tertutup untuk menjaga kerahasiaan.

Analisis data

Perbedaan rerata skor korban *bullying* antara siswa SD, SMP, dan SMA juga dianalisis menggunakan uji ANOVA satu arah dengan tingkat signifikansi yang sama ($\alpha = 0,05$). Pemilihan uji ANOVA satu arah pada kedua analisis didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata skor *bullying* antar jenjang pendidikan, dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan varians antar kelompok relatif homogen.

Jika hasil ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), analisis dilanjutkan dengan uji post hoc Tukey. Uji post hoc Tukey digunakan untuk mengidentifikasi secara spesifik pasangan kelompok mana (SD–SMP, SD–SMA, atau SMP–SMA) yang memiliki perbedaan rerata skor pelaku maupun korban *bullying* yang bermakna secara statistik.

Etika penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Bhamada Slawi nomor surat No.060/Univ. Bhamada/KEP.EC/ V/2025. Prinsip kerahasiaan dan anonimitas dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi responden pada kuesioner. Hanya kode responden yang digunakan dalam pengolahan data. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi terhadap status akademik atau hubungan dengan pihak sekolah. Tidak ada risiko fisik maupun psikologis yang signifikan bagi responden dalam penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 90 responden yang terdiri dari 30 siswa SD, 30 siswa SMP, dan 30 siswa SMA di Kota Tegal. Berikut adalah hasil analisis karakteristik responden dan perbedaan skor pelaku dan korban *bullying* antar jenjang pendidikan.

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 11–18 tahun, dengan distribusi usia sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Siswa SD berusia 11–13 tahun dengan rerata usia 11,7 tahun, siswa SMP berusia 14–16 tahun dengan rerata usia 14,8 tahun, dan siswa SMA berusia 16–18 tahun dengan rerata usia 16,7 tahun.

Komposisi jenis kelamin cukup seimbang pada setiap jenjang, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang relatif sama.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rerata skor pelaku *bullying* cenderung meningkat dari SD ke SMP dan SMA. Rerata skor pelaku *bullying* terendah terdapat pada siswa SD (mean = 7,87), kemudian meningkat pada siswa SMP (mean = 8,67) dan sedikit lebih tinggi pada siswa SMA (mean = 8,83). Berbeda dengan pola pelaku, rerata skor korban *bullying* menunjukkan perbedaan yang lebih jelas antar jenjang pendidikan. Rerata skor korban *bullying* tertinggi terdapat pada siswa SMP (mean = 9,07), diikuti siswa SMA (mean = 8,87), sedangkan yang terendah pada siswa SD (mean = 7,37).

Hasil Anova Pelaku *bullying* ANOVA menunjukkan $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan rerata skor pelaku *bullying* antara siswa SD, SMP, dan SMA. Jadi, meskipun secara deskriptif skor pelaku tampak meningkat dari SD ke SMP dan SMA, peningkatan tersebut tidak cukup besar secara statistik untuk dinyatakan berbeda. Sedangkan, Hasil uji Anova Korban *bullying* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F = 3,935$; $p = 0,023$), sehingga dilanjutkan dengan uji post hoc Tukey.

Hasil post hoc menunjukkan bahwa Siswa SD memiliki skor korban *bullying* yang lebih rendah secara signifikan dibanding siswa SMP (selisih rerata -1,70; $p = 0,019$). Dan Siswa SD juga memiliki skor korban *bullying* yang lebih rendah secara signifikan dibanding siswa SMA (selisih rerata -1,50; $p = 0,047$). Tetapi, Tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa SMP dan SMA (selisih rerata 0,20; $p = 0,864$).

Tabel 1

Rerata skor pelaku dan korban *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan (n = 90)

Jenjang	n	Mean pelaku	SD pelaku	Mean korban	SD korban
SD	30	7,87	1,89	7,37	2,03
SMP	30	8,67	1,86	9,07	2,48
SMA	30	8,83	1,92	8,87	2,23

Tabel 2
Hasil uji ANOVA satu arah skor pelaku dan korban *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan (n = 90)

Variabel	Jenjang	Mean	F	Sig.
Pelaku <i>bullying</i>	SD	1,27	2,886	0,061
	MTsN	1,40		
	SMA	1,57		
Korban <i>bullying</i>	SD	1,30	3,935	0,023
	MTsN	1,57		
	SMA	1,63		

Tabel 3
Hasil uji post hoc Tukey skor korban *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan

Kelompok (I)	Kelompok (J)	Selisih rerata (I-J)	p	Keterangan
SD	SMP	-1,70	0,019	Berbeda signifikan
SD	SMA	-1,50	0,047	Berbeda signifikan
SMP	SMA	0,20	0,864	Tidak berbeda signifikan

PEMBAHASAN

Beberapa penelitian melaporkan pola yang sejalan dengan temuan bahwa korban *bullying* lebih banyak pada jenjang menengah (SMP/SMA) dibanding SD. Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah lebih sering dialami siswa middle school dibanding high school, dan lebih tinggi dibanding siswa sekolah dasar [13]. Penelitian lain juga menemukan bahwa prevalensi korban *bullying* di middle school lebih tinggi daripada di high school, dengan bentuk dominan berupa *bullying* verbal dan sosial [14]. Kajian lintas negara terbaru menunjukkan bahwa frekuensi *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, cenderung meningkat dari akhir masa kanak-kanak dan mencapai puncak pada awal hingga pertengahan masa remaja, kemudian menurun atau stabil pada usia yang lebih tua [14].

Hasil penelitian ini konsisten dengan pola tersebut, yaitu skor korban *bullying* secara signifikan lebih tinggi pada siswa SMP dan SMA dibandingkan siswa SD, sedangkan perbedaan antara SMP dan SMA tidak signifikan. Temuan ini menguatkan bukti bahwa masa remaja awal dan menengah merupakan periode dengan risiko korban *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan masa kanak-kanak akhir [15].

Dari sisi perkembangan psikososial, teori Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, di mana kebutuhan akan penerimaan, pengakuan, dan keanggotaan dalam kelompok sebaya menjadi sangat kuat. Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi pusat pembentukan identitas, sehingga konflik relasional, eksklusi sosial, dan perilaku *bullying* relasional lebih mudah terjadi. Hal ini membantu menjelaskan mengapa siswa SMP dan SMA pada penelitian ini menunjukkan skor korban *bullying* yang lebih tinggi dibanding siswa SD [13,16].

Dari perspektif perkembangan sosial dan kognitif, remaja memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dan lebih peka terhadap penolakan maupun pengucilan dari kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan sensitivitas penolakan yang tinggi lebih rentan mengalami *bullying* relasional dan *Cyberbullying* [17]. Selain itu, struktur hierarki sosial di SMP dan SMA cenderung lebih kompleks dibanding SD, dengan adanya kelompok eksklusif, persaingan status sosial, dan dinamika popularitas, yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *bullying* di kalangan remaja [18].

Bentuk *bullying* pada remaja juga bergeser dari dominasi *bullying* fisik pada usia yang lebih muda menjadi *bullying* relasional dan

Cyberbullying pada SMP dan SMA. Kajian WHO dan laporan lain menunjukkan tren peningkatan *Cyberbullying* pada remaja dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya akses media sosial dan platform digital[2]. *Cyberbullying* memiliki karakteristik anonimitas pelaku, konten yang dapat bertahan lama, dan jangkauan audiens yang luas, sehingga dapat memperberat dampak psikologis bagi korban. Pola ini sejalan dengan peningkatan skor korban *bullying* pada jenjang menengah yang ditemukan dalam penelitian ini [19].

Berbeda dengan korban, skor pelaku *bullying* pada penelitian ini tidak berbeda signifikan antar jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pelaku *bullying* tidak hanya ditentukan oleh jenjang pendidikan atau tahap perkembangan usia, tetapi lebih merupakan hasil interaksi faktor individual dan faktor lingkungan. Sejumlah studi melaporkan bahwa rendahnya empati, kesulitan regulasi emosi, moral disengagement, dan kecenderungan perilaku agresif berhubungan dengan perilaku *bullying* sebagai pelaku [20]. Di sisi lain, iklim sekolah yang negatif, norma kelompok sebaya yang mentoleransi kekerasan, lemahnya penegakan aturan, serta pola asuh permisif atau otoriter di rumah merupakan faktor risiko lingkungan yang meningkatkan peluang munculnya perilaku *bullying*[21].

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut: meskipun risiko menjadi korban *bullying* meningkat pada jenjang SMP dan SMA, kecenderungan menjadi pelaku *bullying* relatif tersebar di semua jenjang dan lebih ditentukan oleh kombinasi karakteristik pribadi dan konteks sosial di rumah maupun di sekolah. Hal ini menguatkan pandangan ekologi sosial bahwa *bullying* merupakan produk interaksi antara individu dan berbagai lapisan lingkungan, bukan semata akibat usia atau jenjang pendidikan[22].

Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur internasional yang melaporkan bahwa prevalensi *bullying* korban cenderung meningkat pada masa remaja awal hingga menengah, dengan puncaknya terjadi di sekolah menengah pertama [23]. Studi longitudinal menunjukkan bahwa *bullying* umumnya dimulai pada akhir sekolah dasar, meningkat dan mencapai puncak di SMP, kemudian menurun atau stabil di SMA seiring dengan peningkatan kematangan sosial dan keterampilan coping pada remaja yang lebih tua[24]. Namun, variasi pola ini dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan karakteristik sistem pendidikan di masing-masing negara.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan dukungan teori perkembangan, temuan bahwa korban *bullying* lebih banyak pada jenjang SMP dan SMA dianggap valid secara empiris dan logis. Peneliti berpendapat bahwa intervensi pencegahan di Kota Tegal perlu lebih difokuskan pada jenjang SMP dan SMA, tanpa mengabaikan pencegahan dini di SD. Program yang disarankan meliputi penguatan iklim sekolah yang positif, pelatihan regulasi emosi dan empati, serta edukasi literasi digital untuk menekan *bullying* relasional dan *Cyberbullying* pada remaja. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan pola risiko yang ditunjukkan data, sekaligus konsisten dengan rekomendasi literatur internasional mengenai pencegahan *bullying* berbasis sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* sebagai korban cenderung lebih sering dialami siswa pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA) dibandingkan siswa sekolah dasar, sedangkan keterlibatan sebagai pelaku relatif serupa di ketiga jenjang. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko korban *bullying* lebih sensitif terhadap tahap perkembangan psikososial remaja, khususnya pada fase pencarian identitas yang ditandai kebutuhan akan penerimaan

dan validasi sosial dari teman sebaya. Berdasarkan temuan tersebut, intervensi pencegahan *bullying* tidak dapat disamaratakan, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan dinamika sosial di tiap jenjang pendidikan, dengan penekanan khusus pada jenjang SMP dan SMA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Tegal, kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi yang telah memberikan persetujuan etik penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses perizinan, pengumpulan data, dan penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Rigby K, Slee PT. Dimensions of Interpersonal Relation Among Australian Children and Implications for Psychological Well-Being. *J Soc Psychol* 1993;133:33-42. <https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9712116>.
- [2] World Health Organization Regional Office for Europe. One in six school-aged children experiences cyberbullying, finds new WHO/Europe study. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe 2024.
- [3] United Nations Educational S and CO. UNESCO urges more action to combat violence and bullying in schools. Paris: UNESCO 2024.
- [4] School violence and bullying: global status report. UNESCO; 2017. <https://doi.org/10.54675/POIV1573>.
- [5] Noboru T, Amalia E, Hernandez PMR, Nurbaiti L, Affarah WS, Nonaka D, et al. School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International* 2021;63:459-68. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>.
- [6] Handayani O, Rusting I, Rosyadan SC, Safari SN, Rizaldy MB, Cetta RK. Literasi Konsekuensi Hukum Bulliyng Pada Lingkungan Sekolah Di SMKN 1 Setu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Abdi Bhara* 2025;4:81-9. <https://doi.org/10.31599/bfxz7v50>.
- [7] Nurjanah NLTRA. Sosialisasi Penguatan Karakter anak untuk Mencegah tindak Perundungan di sekolah 2024.
- [8] Simplypsychology. Erikson's stages of development 2025. <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html> (accessed March 4, 2026).
- [9] Erikson EH. Identity: Youth and crisis. New York: W. W. Norton & Company; 1968.
- [10] Lumen Learning. Identity development theory - Adolescent psychology 2020. <https://courses.lumenlearning.com/adolescent/chapter/identity-development-theory/> (accessed March 4, 2026).
- [11] Juli R, Sarfika R, Basmanelly, Saifudin IMMohY, Abdullah KL. Predictors of bullying victimization among early adolescents in junior high schools: A cross-sectional study. *Belitung Nurs J* 2025;11:547-59. <https://doi.org/10.33546/bnj.3950>.
- [12] Fefe EP, Tigani X, Michou M, Efthymiou V, Christou AI, Darviri C, et al. Validation of the Greek Version of the Colorado Learning Difficulties Questionnaire. *Children* 2025;12:1623. <https://doi.org/10.3390/children12121623>.
- [13] Wang J, Iannotti RJ, Nansel TR. School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health* 2009;45:368-75. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>.
- [14] Walters GD, Espelage DL. Latent Structure of Early Adolescent Bullying Perpetration: A Taxometric Analysis of Raw and Ranked Scores. *Educ Psychol Meas* 2019;79:754-72. <https://doi.org/10.1177/0013164418824142>.
- [15] López-Castro L, Smith PK, Robinson S, Görzig A. Age differences in bullying victimisation and perpetration: Evidence from cross-cultural surveys. *Aggress Violent Behav* 2023;73:101888. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101888>.
- [16] Vidourek RA, King KA. Risk Factors for Peer Victimization among Middle and High School Students. *Children* 2019;6:11. <https://doi.org/10.3390/children6010011>.
- [17] Cook CR, Williams KR, Guerra NG, Kim TE, Sadek S. Predictors of bullying and

- victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly* 2010;25:65-83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>.
- [18] Schacter HL, Juvonen J. Dynamic Changes in Peer Victimization and Adjustment Across Middle School: Does Friends' Victimization Alleviate Distress? *Child Dev* 2019;90:1738-53. <https://doi.org/10.1111/cdev.13038>.
- [19] Voisin DR, Takahashi L, Miller DB, Hong JS. Bullying victimization and perpetration: some answers and more questions. *J Pediatr (Rio J)* 2023;99:309-11. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2023.04.001>.
- [20] Yosep I, Mardhiyah A, Kurniawan K, Maulana I. The Relationship between Emotional Intelligence and Bullying in Adolescents: A Scoping Review. *OBM Neurobiol* 2024;08:1-13. <https://doi.org/10.21926/obm.neurobiol.2404251>.
- [21] Zhu X, Wang K, Ren W. Parenting styles and adolescents' involvement in school bullying: the indirect effects of big five personality traits. *Current Psychology* 2025;44:15117-31. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08233-9>.
- [22] Montero-Carretero C, Pastor D, Santos-Rosa FJ, Cervelló E. School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *Front Psychol* 2021;12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>.
- [23] Busthami Nur AH, Azid N, Md-Ali R, Nakman SJ, Kiong TT, Heong YM. Stop bullying: Evidence from an exploratory factor analysis of dominant bullying behaviors among Malaysian adolescent. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 2023;12:236. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22717>.
- [24] Cho S. Mediating the Strain-Bullying Perpetration Relationship with Impulsivity and Social Learning: Later Sexual Harassment and Teen Dating Violence among Midwestern Middle School Students. *J Sch Violence* 2021;20:301-22. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1899935>.